

BAB II

LANDASAN TEORI PENGEMBANGAN TAFSIR AL-QUR'AN

A. Tabela 4. Dados de acesso 1999

1. Pengertian Tafsir.

Pengertian tafair dalam segi bahasa antara lain ialah :

a. Dalam kitab kamus Al-Munjid dijelaskan bahwa tag sir adalah "الفسر" identik dengan "الكشف" yang artinya a. dala membuka/ menyingkap. Dan juga mempunyai arti "التأويل، الكشف، الأيضاح، البيان، الشرح" yang berarti : Ta'wil, menyingkap, menjelaskan, menerangkan dan menyuruh.¹

b. Menurut kitab "لسان العرب" yang dikutib oleh Adz-Dzahabi dalam kitabnya Tafsir wal Mufasssalun dinyatakan bahwa Al-Faqr adalah menyingkap sesuatu yang tertutup sedangkan tafsir adalah menyingkap suatu maksud lafadh - yang muskil.²

c. Maududin Ali Ibnu Muhammad ibn. Ibrahim berpendapat bahwa tafsir berasal dari fi'il madi " فسر " yaitu menjelaskan arti yang bisa diterima oleh ratio, maka setiap sesuatu yang bisa diketahui maknanya berti termasuk lafadh tafsir.³

d. Imam Az-Zarkasyi mengatakan bahwa tafsir itu berasal dari kata "التفسير" yaitu suatu yang dipakai seorang dokter untuk mengetahui penyakit seseorang, sedangkan tafsir itu merupakan suatu alat bagi orang yang mufassir untuk menyingkap tabir yang terkandung dalam ayat-ayat Al

1. Louis Ma'luf, Kamus Al-Hunfid, Maktabah Al-Kat-thalikiyah, Ba irut, hal. 583, (T.T).

2. Muhammad Husen Adz-Dzahabi, At-Tafa'ir Wal Mufas
Sirop, Darul Kutubil Haditha h, Jus I, Cet. II, hal. 13.

3. Alauddin Ali Ibnu Muhammad, Tafsir Al-Khazin.
Al-Bab Al-Halaby, Mesir, 1955, Juz I, hal. 14.

dek Allah dan petunjuknya.

g. Tafsir dalam arti luas. Yang tujuan utamanya ialah menjelaskan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an dan ajaran ajaran serta hukum-hukumnya dan hikmah Allah di dalam menyariatkan hukum-hukum kepada umat manusia dengan cara yang menarik hati, membuka jiwa dan mendorong orang untuk mengikuti petunjuk-petunjuk Allah itu. Tafsir macam kedua inilah yang lebih layak disebut tafsir dan yang dikehendaki dalam Skripsi ini.

2. Personen tafair Al-Qur an den Urgenstaye.

Al-Qur'an adalah kalam Allah ya ng diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., agar disampaikan kepada umatnya - dan sekaligus juga jadi pedoman hidup bagi manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan landasan yang harus dipaksi oleh setiap umat Islam. Hendaknya semua isi yang terkandung didalamnya baik yang teresurat maupun yang tersirat harus difahami (kecuali ayat-ayat yang non jadi monopoli Allah untuk memahaminya). Sehingga umat muslim dapat mengamalkan isi Al-Qur'an secara bulat sesuai dengan kehendak Allah demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tidak semua orang dapat begitu saja memahami Al-Qur'an, tanpa melalui penafsiran baik yang dilakukan sendiri maupun yang dilakukan oleh orang lain.

Tafsir adalah suatu pembahasan yang menjelaskan - apa yang terkandung dalam Al-Qur an, oleh karenanya taf- sir sangat diperlukan. Bahkan harus ada agar supaya apa yang dimaksud oleh Allah dalam kitabnya dapat diketahui oleh setiap umat manusia kemudian mengamalkaanya.

وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ

"Dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan ke
dhalifan" 15

Shahabat menanyakan kepada Nabi tentang maksud kalimat "dhulmun" diatas,; kemudian Nabi menjawab bahwa yang dimaksud dengan dhulmun dengan dhulmun adalah "ayir-rik", hal ini berdasarkan ayat 13 surat Luqman,;

۱۰. ان الشركاء لظلم عظیم

"Bahkananya syirik itu, adalah dhalim (aniaya) yang besar", 16

Selanjutnya beliau mengatakan : " Kita adalah men-
tukan kepada apa yang mereka butuhkan itu, bahkan lebih -
membutuhkan kepada apa yang mereka tidak membutuhkannya-
dari hukum-hukum dzhahir, karena kekurangan kita tentang -
pengetahuan bahasa arab, ma klumlah bahwa tafsir adhkanya
dalam segi lafadh-lafadh yang ringkas dan adakalanya men-
tarjih beberapa kemungkinan atas sebagian".¹⁷

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan betapa penting dan besarnya peranan tafsir dalam kehidupan manusia. Dengan demikian jelaslah bahwa kedudukan tafsir dan ilmunya adalah tinggi sekali ditengah-tengah ilmu lainnya, demikian pula keistimewaan ahli tafsir ditengah-tengah para ahli lainnya .

Kesimpulan logisnya adalah bahwa orang yang melakukan -
kan penafsiran Al-Qur'an itu mempunyai tiga keistimewaan
yaitu sebagaimana komentar As-Sayuthi yang dapat disimpul-
kan sebagai berikut :

15. Ibid. vol. 200.

16. Ibid. vol. 654.

17. As-Sayuthi, Loc. Cit.

Perlu disadari, meskipun mereka orang arab dan hidup bersama Nabi, akan tatapi pemahaman mereka terhadap arti dan makna Al-Qur'an mempunyai kadar kemampuan yang berbeda. Kadangkala sebagian mereka faham terhadap suatu pengertian ayat, sedang bagi yang lain merasa sulit. Semua itu dapat dikembalikan kepada kekuatan akal fikiran-masing-masing para Shahabat.

Adapun faktor yang menyebabkan perbedaan tingka-
tan kecerdasan para Shahabat adalah sebagai berikut :

- 1). Perbedaan pengetahuan mereka dalam bahasa arab, se kalipun bahasa tersebut adalah bahasa mereka. Di antara mereka ada yang banyak mengetahui kesusas- trean jahili dan mengetahui yang asing, sehingga dengan pengetahuan tersebut mereka dapat mengeta- hui sinonim ayat, dan diantara mereka adapula - yang tidak mengetahui.
- 2). Diantara Shahabat a da yang selalu mengikuti Nabi dan tinggal bersama beliau serta menyaksikan sebab sebab turunnya ayat, dan ada yang tidak demikian- halnya. Mengetahui sebab turunnya Al-Qur an meru- pakan pertolongan yang amat besar untuk menahami- suatu ayat, dan tidak mengetahui sebab nuzul se ring menjerumuskan dalam kesalahan.
- 3). Demikian pula perbedaan pengertian mereka tentang adat istiadat bangsa arab baik dalam perkataan - maupun tindakan. Barang siapa yang adat istiadat- bangsa arab dalam berhaji dimasa jahili akan mampu

Perubahan ini menimbulkan pula perubahan dalam penyusunan dan pemikiran tentang kitab-kitab tafsir. Ahli-ahli tafsir tidak lagi hanya mengutip riwayat dari Shaha-bat, tabi'in dan tabiit-tabiin saja, tetapi telah mulaibg kerja, menyelidiki, meneliti dan membanding apa-apa yang telah dikerjakan oleh orang-orang yang dahulu dari mereka. Tidak hanya sampai demikian saja, bahkan para mufassir pa ra mufa ssir telah mulai menafsirkan dari segi gaya baha sa, keindahan bahasa, tata bahasa, disamping mengulah dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur an sesuai dengan pengetahuan pengetahuan yang telah mereka miliki.

Kemudian dalam abad kelima datanglah Jar u'llah Az Zamahsyari (467 - 528 H), menulis tafsir yang bernama Al-Kasysyaf. Beliau menerangkan dengan sempurna segala rahasia balaghah Al-Qur an. Dan terkenallah tafsir ini dalam kalangan Ulama' sebagai suatu pedoman didalam menerangkan balaghah Al-Qur an.

XII dan XIII antara lain :

1. Fathul Qadir, susunan Imam Asy-Syaukani (1850 H).
2. Ruhul Ma'ani, susunan Imam Al-Alusy (1270 H).
3. At-Tafsirul Munir (Marah Labit), susunan Muhammad Nawawi Al-Jawi.²⁸

Dalam pembahasan ini akan diketengahkan metode penafsiran Al-Qur'an ditinjau dari segi sumber penafsiran nya dan dari segi sistem penjelasan, segi keluasaan penjelasan serta tertib ayat-ayat yang ditafsirkan.

Apabila ditinjau dari segi sumber-sumber penafsiran yang dipakai, maka metode penafsiran Al-Qur'an itu ada tiga macam, yaitu sebagai berikut : a. Metode tafsir bil Ma'tsur, b. Metode Tafsir bir Ra'yi, c. Metode campuran. 32

Yang dimaksud dengan metode tafsir bil-Ma'tsur ialah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, menafsirkan Al-Qur'an dengan As-Sunnah dan atau dengan penjelasan - Shahabat. 33

Dalam rangka menafsirkan Al-Qur'an secara kronologis, mula-mula harus menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat yang lain, karena hal-hal yang diterangkan secara global pada suatu tempat telah diterangkan panjang lebar ditempat yang lain. Dengan demikian maka makna ayat itu akan semakin jelas. Jika tidak terdapat penjelasan atau tafsirnya dalam Al-Qur'an, maka dicari penjelasannya dalam hadits, yang telah dijelaskan tentang fungsinya oleh Al-Qur'an itu sendiri. Dimana ditegaskan bahwa Rasul adalah berfungsi sebagai penggal dan penjelas Al-Qur'an. Seperti firman Allah dalam surat An-Nahl 44:

وانزلنا إليك الذكرك لتبين للناس ما نزل إليهم

32. H. Abd. Djalal.H.A., Urgensi Tafsir Maudlu'i
Pada Masa Kini, Surabaya, 1986, hal. 19.

33. Muh. Ali AG-Shabuni, Pengantar studi Al-Qur-an, Terj. Muh. Mudlari dan Matsna, Pp. Al-Ma'arif, Bandung, 1984, hal. 205.

5). Tafsir Shahabi ada yang hanya sampai derajat mau - quf, ada yang mewajibkan mengambilnya, dan adayang tidak mewajibkan mengambilnya.³⁹

Dari uraian diatas nampak jelas bahwa penafsiran Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an lainnya atau dengan As-Sunnah tidak terdapat perselisihan pendapat diantara para ulama' untuk menerimanya. Namun masih diberi catatan - kwalitas hadits tersebut harus benar-benar mencapai derajat hadits maqbul. Sebab tidak sedikit periwayatan-periwayatan hadits tafsir yang tidak berdasarkan sanad yang muttashil. Keadaan seperti ini terjadi sepeninggal Nabi.

Mengingat kwlitas tafsir Shahabat yang masih diper selisihkan oleh para Ulama', hal ini merupakan suatu kewa jaran seba para shahabat juga sebagai manusia yang tidak lepas dari kekhilafan, sehingga hasil ijtihadnyapun bersi fat dhanni yang ahirnya mengakibatkan perbedaan pendapat- dikalangan Ulama'.

b. Tafsir bir-ra'yi.

Tafsir bir-ra'yi ialah tfsir Al-Qur'an dengan menggunakan ijtihad, setelah mengetahui bahasa arab dan uslub uslubnya, mengerti arah penunjukan lafadh, mengetahui sebab-sebab turunnya ayat, mengetahui nasikh dan mansukh, - dan menguasai seperangkat ilmu yang harus menjadi bekal bagi seorang mufassir. ⁴⁰

Ulama⁴ lain mendefinisikan sebagai berikut :

Tafsir *bir-ra'yi* adalah tafsir yang semata-mata ber
sumber dari akal, sama sekali tidak berangkat dari arah
syara' dan sesuai dengan nash-nash agama.⁴¹

39. Adz-Dzahabi , Op. Cit., hal. 95.

40. Ibid., hal. 255.

41. Manna'ul Qatththan, Mabasis fi Ulumil Qur an.
Isa Al-Baby Al-Halaby, Mesir, hal. 351, (t.t).

Berdasarkan definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tafsir bir-ra'yi itu terbagi menjadi dua :

- 1). Tafsir bir-ra'yi yang terpuji, ialah tafsir yang sesuai dengan tujuan syara' jauh dari kejahilan - dan kesesatan, sejalan dengan kaidah-kaidah bahasa arab dan berpegang pada uslub-uslubnya dalam mema hami kontek Al-Qur an.
- 2). Tafsir bir-ra'yi yang tercela ialah tafsir yang b berdasarkan pendapat yang salah dan sesat, atau - menggiring suatu ayat untuk membenarkan pendapat- nya walaupun salah, atau menafsirkan Al-Qur antem pa didukung oleh ilmu-ilmu atau mufasssirnnya tidak memenuhi persyaratan sebagai mufasssir.

Atas dasar ini kita dapat mengetahui bahwa sesungguhnya ra'yu yang dikaitkan dengan penafsiran ayat Al-Qur'an yang diannam oleh Rasulullah ialah jika ra'yutersebut masuk katagori yang kedua, sebagaimana sabdanya :

إِتَّقُوا الْحَدِيثَ عَنِّي إِلَّا مَا عَلِمْتُمْ مِنْ كَذِبٍ عَلَيَّ مُتَعَدًّا
فَلْيَسْتَوِ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ وَمَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ
فَلْيَسْتَوِ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ .

42.

"Jauhilah pembicaraan, kecuali dalam hal-hal yang telah kalian ketahui. Karena barang siapa yang sengaja berdusta atas namaku, maka hendaklah bersiap-siap untuk bertempat dineraka. Dan barang siapa yang mengatakan sesuatu tentang Al-Qur'an berdasarkan rayunya sendiri; hendaklah ia bersiap-siap untuk bertempat dineraka. (H.R. Imam Turmudzi dan Abu Daud).

Dengan adanya larangan penafsiran yang didasarkan pada ra'yu semata, yang diancam oleh hadits Nabi di atas maka sebagai preventif terhadap penafsiran ayat Al-Qur -

42. Imam Turmudzi, Al-Jaami'us Shahih fi Sunan Turmudzi, Al-Maktabah Islamiyah, Jus V, hal. 199.

هذه الرواية . والفريق الآخر جردوا أنظارهم إلى ما تقتضيه
اللغة العربية . وما تفيده العلوم الألية ولم يرفعوا إلى الرواية
رائسا . وان جاءوا بها لم يصححوا لها أساسا ، وكلا الفريقين
قد أصاب وإطالوا طاب .

"Sesungguhnya pada umumnya para mufasssir itu pecah menjadi dua kelompok, dan mereka menempuh dua metode. Pertama, mereka mencukupkan penafsirannya pada riwayat belaka dan mereka merasa puas dengan mengangkat bendera ini. Kedua, penafsiran mereka ditunjukan kepada ketentuan kaidah-kaidah bahasa Arab dan sesuatu yang berfaedah atas ilmu-ilmu alat (nahwu, sharraf, balaghah dan sebagainya) dan mereka tidak mengangkat riwayat sedikitpun, dan jika mereka datang membawa riwayat, maka riwayat tersebut tidak akan sah untuk dijadikan dasar penafsiran, kedua kelompok ini benar panjang penjelasannya dan bagus".

Berdasarkan komentar As-Syaukani diatas dapat diam-
bil pengertian bahwa metode campuran sudah ada sebelumnya,
namun masih jarang digunakan dan kurang dikenal, karena-
kebanyakan diantara mereka masih condong untuk mengguna-
nakan satu metode saja. Tetapi setelah As-Syaukani menge-
tahui kelemahan-kelemahan masing-masing metode tersebut
maka ia berusaha sedapat mungkin menghindari/ mengurangi
kelemahan-kelemahan yang terjadi dengan jalan memadukan -
kedua metode tersebut. Dengan demikian dialah yang perta-
ma kali mengumandangkan metode ini sejak awal kebangkitan
Islam, kemudian berkembang sampai sekarang.

Timbulnya metode ini sebagai reaksi terhadap tafsir tafsir terdahulu, yang dinilai tidak universal dan kurang mampu untuk menjawab perkembangan serta tantangan masa. Kitab-kitab tafsir terdahulu dinilai kurang mencapai -

46. As-Syaukani, Ta fsir Fathul Qadir, Musthaf Al-Baby Al-Halaby, Mesir, 1964, Jus I, hal. 12.

lan dalam masyarakat dan individu serta memberikan petunjuk kejalan yang terang (didunia dan akhirat), maka tafsir dengan metode ini terasa lebih mengena sasaran serta lebih nampak akan kesempurnaan dan kemujizatan Al-Qur'an dimana para mufessir yang menempuh metode ini berusaha menjauhkan diri dari taqlid kejumudan, pengaruh madzhab terdahulu yang akan menyeret umat Islam kejurang kemunduran yang sangat fatal, serta menghindarkan diri dari pengaruh hawa nafsunya sendiri. Sehingga bisa mengarah kepada penafsiran Al-Qur'an yang sebenarnya.

Dan apabila ditinjau dari segi sistem penjelasan - nya terhadap tafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, maka metode pe nafsiran ada dua macam, yaitu :

- a. Metode tafsir Bayani/Metode Diskripsi, yaitu yang dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an hanya dengan memberikan keterangan secara diskriptif, tanpa dengan membandingkan riwayat/pendapat yang satu dengan yang lain. Seperti Tafsir Ma'alimut Tanzil oleh Al-Baghawi (wafat 516 H).
- b. Metode Tafsir Muqarin/ Metode Komperatif, yaitu yang dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara membandingkan ayat/riwayat/pendapat yang satu dengan yang lain, baik dalam tafsir bil-Ma'tsur maupun tafsir bir-Ra'yi, baik dari Ulama Salaf maupun dari Ulama Khalaf, untuk dicari persamaan dan perbedaannya serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Seperti Tafsir Al-Jami' li Ahkamil Qur'an oleh Imam Al-Qurthubi (wafat 671 H).⁴⁸

Jika ditinjau dari segi keluasan penjelasan tafsiran-tafsiran, maka metode penafsiran Al-Qur'an itu ada dua

48. H. Abd. Djalal H.N., Op. Cit., hal. 20.

